

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Model pembelajaran merupakan salah satu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk didalamnya tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas.

Model pembelajaran berfungsi sebagai pedoman bagi rencana yang dimiliki guru untuk melakukan proses pembelajaran. Dalam pemilihan model pembelajaran sangat dipengaruhi dari sifat dan materi yang akan diajarkan, juga dipengaruhi oleh tujuan yang akan dicapai dalam pengajaran tersebut, serta dipengaruhi oleh kemampuan peserta didik. Disamping itu pula, setiap model pembelajaran memiliki tahapan-tahapan oleh siswa dengan bimbingan guru.

Guru berperan penting dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan kualitas dan mutu pendidikan. Mutu pendidikan adalah tingkat ketepatan penyelenggaraan pendidikan dalam mencapai tujuan pendidikan nasional. Pengukuran kualitas pendidikan melibatkan berbagai aspek, termasuk prestasi akademik siswa, kemampuan guru, kurikulum yang disajikan, fasilitas fisik, dan ketersediaan sumber daya pendukung lainnya. Guru bertanggung jawab dalam menyusun suatu langkah-langkah pengajaran yang dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa, sehingga siswa dapat mencapai hasil belajar yang optimal.

Aktivitas belajar adalah tindakan yang terjadi saat interaksi antara guru dan siswa, atau antara siswa dengan sesama siswa, dalam upaya mencapai tujuan

pembelajaran yang diinginkan. Menurut Dimiyanti (2010:51), aktivitas belajar adalah keterlibatan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran untuk membangun pengetahuan mereka sendiri. Untuk menentukan keberhasilan dalam proses pembelajaran adalah dengan menentukan dan memilih model yang tepat, sehingga siswa dapat terlibat secara aktif dalam proses kegiatan belajar mengajar.

Kegiatan belajar mengajar merupakan serangkaian hubungan timbal balik antara seorang guru dengan siswa yang berfungsi untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran. Hubungan yang tidak selaras antara model dan kebutuhan siswa akan menyebabkan terjadinya masalah dalam proses pembelajaran. Hal ini akan mengakibatkan aktivitas belajar siswa menurun dan hasil belajar relatif rendah.

Penelitian Yang et al (2020) "*The Relationship Between Alignment Between Instructional Models and Student Needs and Student Learning Outcomes in Language Learning*" menunjukkan bahwa keselarasan antara model pembelajaran dan kebutuhan siswa dapat meningkatkan partisipasi dan hasil belajar siswa.

Sebaliknya model pembelajaran yang tidak selaras dengan kebutuhan siswa dapat menyebabkan partisipasi dan hasil belajar yang rendah.

Proses pembelajaran yang menarik tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar yang dijalankan oleh siswa di bawah bimbingan guru. Belajar yang menarik dan berarti bagi siswa adalah jenis belajar yang mampu melibatkan pengalaman dan potensi penuh yang dimiliki oleh siswa. Sanjaya (2009:132) menyatakan bahwa "belajar bukanlah sekadar menghafal sejumlah fakta atau informasi. Belajar melibatkan tindakan, memperoleh pengalaman khusus sesuai

dengan tujuan yang diharapkan". Oleh karena itu, pembelajaran yang efektif harus mampu merangsang aktivitas siswa.

Berdasarkan hasil observasi awal penulis di SMK N.13 Medan ditemukan permasalahan bahwa aktivitas belajar siswa masih rendah. Karena pembelajaran belum melibatkan siswa sepenuhnya, dalam kegiatan belajar mengajar. Sehingga siswa hanya menerima materi pembelajaran secara pasif. Selain itu siswa cenderung lebih banyak menunggu sajian materi yang diberikan guru. Kondisi ini terkadang menjadikan siswa enggan untuk belajar, dan merasakan kejenuhan serta tidak semangat, siswa menyibukan diri sendiri sehingga tidak adanya keaktifan yang terlihat dalam pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari tabel observasi awal aktivitas siswa yang dilakukan penulis.

Tabel 1.1
Data Hasil Observasi Awal Aktivitas Belajar

Kategori Aktivitas Belajar Siswa	Observasi I		Observasi II	
	Jumlah Siswa	%	Jumlah Siswa	%
Sangat Aktif	1	2,94%	1	2,94%
Aktif	5	14,70%	6	17,64%
Cukup Aktif	7	20,58%	4	11,76%
Kurang Aktif	21	61,76 %	20	58,82%
Tidak Aktif	-	-	3	8,82%

(Sumber: Hasil Belajar Observasi awal aktivitas belajar dikelas XI AK 2 SMKN 13 Medan T.P 29023/2024)

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa aktivitas belajar praktikum akuntansi,jasa,dagang dan manufaktur kelas XI AK 2 SMKN 13 Medan masih sangat rendah. Dari hasil pengamatan yang dilakukan ada beberapa jenis aktivitas belajar yang rendah yaitu sebagai berikut; adapun jenis aktivitas belajar menurut Sadirman (2016): (1) *Visual Activities* meliputi membaca dan memperhatikan. Dalam kegiatan visual, permasalahan yang muncul adalah saat guru menjelaskan

materi di depan kelas, di mana sebanyak 21 dari 34 siswa tidak sepenuhnya memperhatikan atau fokus pada materi yang disampaikan. Beberapa siswa terlibat dalam percakapan yang tidak terkait dengan materi pembelajaran bersama teman sebangkunya. Selain itu, ada juga siswa yang hanya melihat guru menjelaskan materi tanpa benar-benar menyimaknya, sehingga mempersulit pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan.

(2) *Oral Activities* meliputi kegiatan bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat dan diskusi. Dalam kegiatan oral aktivitas permasalahan yang ditemukan adalah siswa menunjukkan tingkat partisipasi yang rendah dalam berdiskusi tentang materi pembelajaran dengan sesama siswa. Saat sesi tanya jawab dilakukan, hanya 8 siswa yang mampu memberikan jawaban terhadap pertanyaan yang diajukan oleh guru. (3) *Listening Activities* meliputi kegiatan mendengarkan; uraian, percakapan dan diskusi. Permasalahan yang ditemukan dalam kegiatan ini adalah saat guru sedang menjelaskan materi, beberapa siswa terlihat terlibat dalam obrolan dan bercanda dengan teman sebangkunya. Hanya 10 siswa yang benar-benar terlibat dalam diskusi yang relevan dengan materi pembelajaran.

(4) *Writing Activites*, meliputi kegiatan menulis laporan, membuat rangkuman dan mengerjakan latihan dan test. Permasalahan yang ditemukan dalam kegiatan ini adalah ketika guru memberikan tugas kepada peserta didik, hanya 9 siswa yang sungguh-sungguh mengerjakan soal yang diberikan, sedangkan sisanya, hanya mencontek tugas dari temannya yang mengerjakan.

(5) *Mental Activites*, meliputi kegiatan menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis. Kendala yang muncul dalam kegiatan ini adalah sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam menganalisis materi dan soal yang diberikan. Hal ini disebabkan oleh tingkat kesulitan materi pembelajaran akuntansi, terutama pada materi jurnal penyesuaian, yang dianggap sulit bagi sebagian besar siswa.

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh penulis, ditemukan bahwa guru masih menerapkan model pengajaran konvensional. Model pembelajaran konvensional adalah model pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher-centered*) dan menekankan pada hafalan dan latihan soal Mulyasa (2020). Karakteristik model konvensional yaitu, berpusat pada guru, menekankan pada hafalan, kurang interaktif, kurang kreatif. Dalam model ini metode yang digunakan guru adalah metode ceramah.

Model konvensional seringkali kurang menarik, menyebabkan siswa menjadi kurang aktif karena mereka enggan untuk bertanya, memberikan jawaban, atau berdiskusi dengan teman sekelas. Seperti yang dikatakan oleh Trianto (2011:1) menyatakan bahwa dalam metode pembelajaran konvensional, suasana di kelas cenderung bersifat berpusat pada guru sehingga siswa menjadi pasif dengan hanya mendengarkan dan melihat penjelasan guru.

Siswa tidak diajarkan menggunakan model pembelajaran yang memungkinkan mereka untuk memahami materi, mengembangkan keterampilan berpikir, dan memotivasi diri. Situasi seperti ini mengakibatkan siswa belajar secara mandiri, sulit memahami materi yang diajarkan, kurang berinteraksi

dengan sesama siswa, dan dapat menimbulkan rasa bosan terhadap pelajaran akuntansi. Dampak dari hasil tersebut adalah kurangnya keterlibatan siswa selama proses pembelajaran. Seharusnya, suasana kelas mampu mentransformasikan pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa.

Selanjutnya berdasarkan hasil observasi awal, ditemukan bahwasanya hasil belajar siswa masih tergolong rendah. Hasil belajar merujuk pada perubahan perilaku individu atau kelompok sebagai hasil dari proses pembelajaran. Seperti yang diungkapkan oleh Purwanto (2016:49) hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang timbul dari usaha pendidikan, yang mencakup kemampuan dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Perubahan perilaku terjadi akibat penugasan bahan ajar selama proses belajar mengajar. Pencapaian ini didasarkan oleh pencapaian tujuan pengajaran yang telah ditentukan, dan dampaknya dapat tercermin dalam bentuk perubahan perilaku dan persepsi siswa, termasuk dalam bentuk nilai.

Tabel 1.2
Rekapitulasi Nilai Ulangan Harian Kelas XI AK 2 SMK.N 13 Medan

Kelas	Tes	KKM	Jumlah Siswa	Tuntas		Tidak Tuntas	
				Jumlah	%	Jumlah	%
XI AK 2	UH 1	75	34	8	23,53 %	26	76,47 %
	UH 2	75		12	35,29 %	22	64,71 %
	UH 3	75		9	26,47 %	25	73,53 %

(Sumber: Daftar Nilai Ulangan Harian PAPJDM Siswa Kelas XI AK II SMK.N13 Medan)

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa hasil ulangan harian siswa yang berjumlah 34 orang, siswa yang lulus pada ulangan harian 1 sebanyak 8 orang (23,53 %), dan yang tidak lulus sebanyak 26 orang (76,47 %). Pada Ulangan harian 2 siswa yang lulus sebanyak 12 orang (35,29 %) dan yang tidak lulus

sebanyak 22 orang (64,71 %). Pada ulangan harian 3 yang lulus hanya 9 siswa (26,47 %) dan yang tidak lulus sebanyak 25 siswa (73,53 %) dengan kriteria ketuntasan minimum (KKM) yang ditetapkan 75. Hal ini dapat terjadi karena kurangnya aktivitas belajar siswa dalam proses pembelajaran sehingga mempengaruhi hasil belajar siswa.

Dari situasi tersebut, berdasarkan dari beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya aktivitas dan hasil belajar siswa di XI Akuntansi SMKN 13 Medan, perlu adanya perbaruan dalam model pembelajaran. Langkah ini bertujuan untuk meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam kelas dan untuk melatih kemampuan siswa dalam pemecahan masalah . Oleh sebab itu salah satu alternatif yang dapat dilakukan adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang menciptakan lingkungan belajar yang aktif dan kondusif, sehingga aktivitas siswa dapat ditingkatkan.

Proses belajar yang aktif dan kondusif memerlukan model pembelajaran yang berorientasi pada siswa. Model pembelajaran kooperatif salah satu model yang dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa (Rusman,2013). Model pembelajaran kooperatif terbagi atas beberapa tipe salah satunya adalah *Think Pair Share* (TPS) Model pembelajaran TPS adalah satu model pembelajaran yang cukup efektif untuk meningkatkan aktivitas belajar akuntansi siswa karena siswa diharapkan terlibat dalam berbagai aktivitas yang lebih banyak selama proses pembelajaran.

Karakteristik dari pelaksanaan proses pembelajaran model TPS :

1. Berpikir (*think*) individu mengenai pemecahan suatu masalah. Tahap ini menuntut siswa untuk lebih tekun dalam belajar dan aktif mencari referensi untuk memudahkan dalam penyelesaian masalah atau soal yang diberikan guru.
2. Berpasangan (*pair*) siswa kemudian mendiskusikan hasil pemikirannya secara berpasangan. Tahap ini merupakan tahap yang menyatukan pendapat masing-masing siswa guna memperdalam pengetahuan mereka. Diskusi dapat mendorong siswa untuk aktif mengeluarkan pendapat dan mendengarkan pendapat orang lain dalam kelompok, dan dapat bekerja sama dengan orang lain.
3. Berbagi (*share*) hasil pemikiran yang telah didiskusikan bersama pasangan masing-masing dipresentasikan kepada seluruh kelas. Tahap berbagi menuntut siswa mampu menyuarakan pendapatnya secara bertanggung jawab, serta mampu mempertahankan pendapat yang telah disampaikan.

Materi pembelajaran yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu Praktikum Akuntansi Perusahaan Jasa, Dagang, dan Manufaktur dengan fokus pada materi jurnal penyesuaian. Materi jurnal penyesuaian dianggap sebagai materi yang sulit bagi siswa. Oleh karena itu, guru dapat menerapkan model pembelajaran kelompok atau tim untuk memudahkan pemahaman siswa. Dengan berkelompok, siswa dapat saling berinteraksi dan berdiskusi tentang materi .

Pembelajaran bersama dalam tim tidak hanya memfasilitasi pemahaman siswa terhadap materi, tetapi juga meningkatkan hasil belajar mereka. Selain itu, pembelajaran berkelompok dapat meningkatkan partisipasi siswa dan memperluas

pengetahuan mereka. Dengan peningkatan partisipasi dan pengetahuan, siswa dapat menjadi lebih percaya diri dalam berkomunikasi dan mengemukakan pendapat di kelas. Dengan demikian, hasil belajar, aktivitas, minat, partisipasi siswa dalam pembelajaran di kelas dapat meningkat secara signifikan karena siswa telah memahami materi pelajaran.

Penelitian Widiawati & Wahjudi (2019) menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif *Think Pair Share* (TPS) dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa XI Akuntansi 1 SMK.N 4 Surabaya. Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas dalam rangka memperbaiki proses pembelajaran dengan judul **"Penerapan Model Pembelajaran *Think Pair Share* Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa XI Akuntansi SMK N. 13 Medan"**

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka yang menjadi identifikasi masalah penelitian ini adalah :

1. Rendahnya aktivitas belajar dalam proses pembelajaran siswa akuntansi kelas XI Akuntansi di SMK Negeri 13 Medan.
2. Rendahnya hasil belajar siswa kelas XI Akuntansi di SMK Negeri 13 Medan pada nilai Praktikum Akuntansi Perusahaan Jasa, Dagang dan Manufaktur yang belum memenuhi kriteria ketuntasan minimum (KKM) yaitu 75 .

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah aktivitas belajar siswa meningkat jika diterapkan model pembelajaran *Think Pair Share* pada siswa kelas XI Akuntansi di SMK Negeri 13 Medan ?
2. Apakah hasil belajar siswa meningkat jika diterapkan model pembelajaran *Think Pair Share* pada siswa kelas XI Akuntansi di SMK Negeri 13 Medan?

1.4. Pemecahan Masalah

Berdasarkan pada rumusan masalah diatas bahwa aktivitas dan hasil belajar akuntansi siswa masih rendah . Salah satu penyebab terjadi fenomena tersebut guru masih menggunakan model pembelajaran konvensional yang cenderung berpusat pada guru, dimana guru aktif sedangkan siswa pasif.

Oleh sebab itu peran guru sangat penting saat melaksanakan proses pembelajaran, disarankan agar guru menerapkan model pembelajaran yang inovatif untuk memastikan keefektifan pembelajaran. Penerapan model pembelajaran yang kurang menarik dan monoton dapat menyebabkan kesulitan siswa dalam memahami materi pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran tidak tercapai sesuai dengan yang diharapkan. Untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa dalam bidang akuntansi, serta mencegah kebosanan dan kejenuhan, perlu melakukan perbaikan cara belajar dan pemilihan model pembelajaran yang sesuai.

Salah satu model pembelajaran yang dapat memperbaiki proses belajar dikelas dan meningkatkan aktivitas dan hasil belajar dikelas adalah model pembelajaran kooperatif *Think Pair Share*. Model pembelajaran TPS adalah model pembelajaran yang mengacu pada praktik sehingga siswa lebih mampu berinteraksi dan berdiskusi untuk memecahkan masalah. Model ini juga dapat memotivasi siswa agar lebih aktif, berpikir individu (*think*), kemudian berpasangan dan berdiskusi dengan satu kelompok yang telah dibentuk (*pair*) dan

berbagi hasil diskusi dengan cara mempresentasikan hasil diskusi didepan kelas (*share*). Model pembelajaran ini dapat memberi siswa waktu yang lebih banyak untuk berpikir serta dapat saling membantu satu sama lain.

Dalam penerapan model ini setiap siswa dapat berpikir terhadap pertanyaan yang diajukan dalam materi jurnal penyesuaian (*think*), kemudian siswa diminta untuk mendiskusikan jawaban jurnal penyesuaian yang telah mereka pikirkan dengan pasangan kelompoknya (*pair*), dan setelah selesai diskusi dengan pasangannya maka hasil diskusi mengenai materi jurnal penyesuaian atau jawaban atas pertanyaan tersebut di presentasikan didepan kelas (*share*) dan membuat kesimpulan diakhir diskusi. Dengan proses pembelajaran seperti itu maka setiap siswa dapat berpartisipasi dalam kelas sehingga aktivitas siswa dapat meningkat.

Berdasarkan uraian diatas maka penting diterapkan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas XI Akuntansi SMK Negeri 13 Medan.

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pemecahan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui peningkatan aktivitas belajar siswa kelas XI Akuntansi di SMK Negeri 13 Medan T.P 2023/2024 dengan menerapkan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS).
2. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa kelas XI Akuntansi di SMK Negeri 13 Medan T.P 2023/2024 dengan menerapkan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS).

1.6. Manfaat Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian ini maka diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Menambah pengetahuan dan kemampuan penulis sebagai calon guru dalam menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar akuntansi .
2. Sebagai bahan masukan bagi guru dan calon guru akuntansi, khususnya guru di SMK Negeri 13 Medan dalam mengetahui penerapan model pembelajaran *Think Pair Share*.
3. Sebagai bahan referensi dan masukan bagi civitas akademisi fakultas ekonomi Universitas Negeri Medan dan pihak lain yang ingin melakukan penelitian yang sama.